

## ANALISIS SEMIOTIKA KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH EMPAT BABAK

Philips Jusiano Oktavianus

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: [falioktavianus26@gmail.com](mailto:falioktavianus26@gmail.com)

*Abstract: The film "Marlina the Killer of Four Actions" is a film that describes the life of a woman who experiences forms of injustice that always befall her. The reason for choosing the film "Marlina the Killer of Four Actions" because of the phenomenon of women presented in the film, is a picture of the lives of women in Sumba (East Nusa Tenggara). Purpose in this study to find out the meaning of the symbols of gender injustice found in the scenes in the film. This study uses qualitative methods using Charles Sanders Pierce's semiotic theory. Based on the result of this study there are symbolic meaning that show forms of gender injustice in the form of subordination, marginalization, violence, stereotyping and multiple workloads. For the next filmmakers who want to produce film, so as not to make the situation of women marginalized, oppressed, and done inappropriately by the existence of men. Because women have rights and freedoms just like men.*

**Keywords :** *Semiotic, Gender Injustice.*

**Abstrak:** Film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” merupakan film yang menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan yang selalu menimpanya kepadanya. Alasan memilih film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” karena fenomena perempuan yang dipresentasikan dalam film tersebut, merupakan gambaran kehidupan perempuan-perempuan yang ada di Sumba (Nusa Tenggara Timur). Tujuan Dalam penelitian ini untuk mengetahui makna simbol-simbol bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam *scene-scene* dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat makna simbol yang memperlihatkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotipe dan beban kerja ganda. Bagi para pembuat film berikutnya yang ingin memproduksi film terkait genre film yang sama, agar tidak membuat keadaan para perempuan dipinggirkan, ditindas, serta dilakukan tidak sepatasnya oleh keberadaan laki-laki. Karena perempuan memiliki hak dan kebebasan sama seperti laki-laki.

**Kata Kunci :** semiotika, ketidakadilan gender

### PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki peran yang cukup besar kepada khalayaknya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang lebih mendominasi massanya, karena memiliki sifat yang audio visual. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film seakan-akan penonton ikut terbawa suasana yang terdapat pada film itu sendiri, dalam arti menembus ruang dan waktu serta larut dalam cerita yang di sajikan dan bahkan dapat mempengaruhi penonton hingga ke alam bawah sadarnya. Pengaruh film dibatasi oleh perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan individu yang dimaksud adalah setiap orang akan terpengaruh pada setiap genre film yang ditontonnya, contohnya orang yang menonton genre film aksi, akan berbeda tingkah lakunya dengan orang yang menonton genre film komedi begitupun juga dengan genre film lainnya (Lazarsfeld dalam Nurudin dan Ekamawati 2004: 100).

Sejalan dengan perkembangan teknologi media penyimpanan, pengertian film juga mengalami pergeseran. Dari istilah yang lebih mengacu kepada materi, saat ini film merujuk pada

bentuk karya seni audio visual. Film kini diartikan sebagai genre karya seni yang medianya berupa audio visual. (Mc. Quails, 2008: 13 )

Sebagai sebuah media, bagaimanapun bentuk dan gayanya, film tetaplah menjadi kebudayaan dari suatu produk yang mewakili dan merepresentasikan nilai-nilai dari pandangan kelompok masyarakat tertentu dan juga ideologi tertentu. Semua itu merupakan elemen-elemen yang tak terpisahkan dari sebuah karya film. Kondisi seperti inilah yang kemudian akan menuntut kita untuk bersikap kritis terhadap sebuah film. Kebanyakan orang hanya memberikan penilaian “baik atau buruk” “suka atau tidak suka” terhadap tontonan sebuah film. Seperti yang telah dikatakan bahwa film dengan ideologinya berusaha menampilkan atau merepresentasikan sesuatu kepada massanya agar tersampaikan dengan baik, misalnya dengan menyampaikan pesan-pesan moral yang terdapat dalam sebuah film, atau bentuk-bentuk ketidakadilan yang digambarkan oleh sebuah film yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, contohnya bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap pihak tertentu dalam masyarakat yang dianggap lemah. Dalam hal ini ialah perempuan, Perempuan seringkali digambarkan lemah dan tidak berdaya dalam sebuah film.

Film-film di Indonesia seringkali menggambarkan bahwa perempuan itu lemah dan tidak berdaya. Sehingga sangat tipikal tempatnya yaitu tempatnya di rumah, bergantung pada pria, dan juga kerap kali digambarkan sebagai obyek seksual, atau simbol seks, obyek pelecehan maupun kekerasan, dan selalu disalahkan. Di Indonesia banyak terdapat film yang mengangkat tema tentang kehidupan perempuan, contohnya : “Ini Kisah Tiga Darah” (2016), Kartini, 7 hati 7 cinta 7 wanita (2010). Merry Riana “mimpi sejuta dolar”, Perempuan Nelayan 2018, dan Kartini, 2017. ( *MNC Pictures:2018*). Dan salah satu contoh film terbaru yang mengangkat tema tentang kehidupan wanita, yakni film dibawa arahan sutradara Mouly Surya, “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”. (TEMPO:2018). Film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”. Film ini tayang perdana di Festival Film Cannes pada Mei tahun lalu, kemudian juga ditayangkan di sejumlah negara-negara besar seperti Amerika, Newzeland, Toronto dan sejumlah negara lainnya. Kemudian film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” mulai ditayangkan di Indonesia pada 16 November 2017. Hingga saat ini, film Marlina Si Pembunuh Empat Babak telah mengantongi penghargaan NETPAC pada Festival Film Five Flavours 2017, kemudian aktris terbaik dalam Sitges *International Fantastic Film Festival* 2017 untuk aksi Marsha sebagai Marlina, dan sinematografi Terbaik di Asia Pasific Film Festival 2018.

Film ini mengisahkan tentang tokoh perempuan bernama Marlina (Marsha Timothy) seorang janda muda yang diperkosa oleh Kawanan perampok yang berjumlah tujuh orang, di hadapan suaminya yang sudah menjadi mayat yang didudukkan disudut ruangan. Dalam budaya orang Sumba, seseorang yang sudah meninggal, tidak langsung dikuburkan melainkan masih disimpan di dalam rumah hingga bertahun-tahun karena butuh biaya yang besar untuk melakukan penguburan, mulai dari pendarian batu kubur hingga upacara pemakaman, kemudian baru dikuburkan. Dan juga dalam kehidupan berumah tangga jika seorang suami yang meninggal maka sang istri yang harus mencari uang untuk membiayai penguburan suaminya, Hal ini dilakukan demi mempertahankan nama baik keluarga mereka. Keluarga dari pihak laki-laki tidak serta turut membantu, dalam hal ini beban kerja tersebut ditanggung oleh perempuan itu sendiri, perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih besar dalam arti memikul beban kerja ganda perempuan harus bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan juga harus bekerja untuk biaya penguburan suaminya.

Selain beban kerja, bentuk ketidakadilan gender yakni marginalisasi juga terjadi pada kehidupan perempuan di Sumba dalam hal ini juga yang dialami oleh Marlina, pemiskinan ekonomi, pendidikan, politik kepada perempuan membuat perempuan di Sumba dibatasi hak kerjanya. Contohnya dalam urusan adat di Sumba, perempuan tidak diperbolehkan duduk di depan (tikar adat). Marlina diperkosa karena dianggap lemah dan hanya seorang janda yang mudah diperintah, karena

tidak berpendidikan seorang wanita dengan mudahnya tunduk dibawah perintah laki-laki. Proses marginalisasi kaum perempuan bila ditinjau dari sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi, kebiasaan bahkan asumsi pengetahuan. Penggambaran seperti inilah yang melahirkan ketidakadilan gender, dan juga konsep seperti ini perlu dikaji melalui berbagai ekspresi manifestasi ketidakadilan, terutama pada perempuan yang terdapat dalam masyarakat, misalnya : marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan pelecehan seksual, beban kerja perempuan, dan stereotip.

Sebuah film yang dianggap bagus dan berkualitas bukan hanya dilihat dari alur ceritanya saja tetapi konsep dan visualisasinya harus mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui tanda-tanda atau simbolis yang terdapat dalam film tersebut, dalam memahami hal tersebut tidak terlepas dari teori semiotik yang harus digunakan sebagai pendekatan. Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul “Semiotika Komunikasi” (2009:15) mengatakan bahwa semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda, dalam kehidupan sehari-hari hadir dalam bentuk yang beranekaragam; bisa berwujud simbol, lambang, kode, ikon, isyarat, dan sebagainya. Salah satu tokoh semiotika, yaitu Charles Sanders Peirce menyebutkan bahwa dengan sarana tandalah manusia dapat berpikir, tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.

Alasan paling dasar penulis meneliti tentang film Marlina si pembunuh empat babak ini ialah untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” dengan menggunakan analisis smiotika Charles Sanders Peirce, yang menganalisis simbol-simbol atau tanda-tanda ketidakadilan gender dalam film tersebut kemudian dijelaskan makna dari simbol-simbol tersebut. Peneliti menggunakan analisis Charles Sanders Peirce karena dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, terdapat model analisis makna yang dikenal dengan *triangle*. Model analisis *triangle* inilah yang akan digunakan untuk menganalisis makna dari simbol-simbol yang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui makna dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”. Adapun objek dari penelitian ini adalah film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”. Jenis data yang digunakan berasal dai data primer yakni video original “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” dan data sekunder berasal dari literatur-literatur yang mendukung data. Kemudian pada teknik pengumpulan data terdiri dari dokumentasi studi kepustakaan, kemudian teknik analisa datanya dianalisa dengan mengambil ptongan-potongan *scene* yang terdapat dalam film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” kemudian dianalissi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat pada perempuan dalam film tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film Marlina bercerita tentang kisah hidup seorang perempuan yang mengalami bentuk kekerasan dari kaum laki-laki karena mereka dianggap lemah dan tak berdaya. Sebut saja Marlina (Marsha Timothy), seorang janda di Sumba yang tinggal sendiri di perbukitan wairinding, Suatu hari sekawanan perampok datang mengambil secara paksa seluruh harta dan ternak milik Marlina dan juga memerkosa Marlina, Marlina membela diri dan memenggal kepala si ketua perampok (Egy Fedly), lalu pergi membawa kepala tersebut ke kantor polisi karena Ia mencoba mencari suatu keadilan atas

apa yang dilakukan oleh mereka kepadanya. Tidak hanya Marlina Dea teman Marlina juga mengalami kehidupan yang sama dengan Marlina, Ia mengalami kekerasan yang tidak sewajarnya dari suaminya sendiri. Film ini lebih menunjukkan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari Mereka. Berikut merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap pada perempuan, yang terdapat dalam film Marlina Si Pembunuh Empat Babak.

### **Subordinasi**

Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu, dibatasi juga pada aktivitas sosial dan diletakkan di bawah perintah laki-laki. Atau anggapan-anggapan yang muncul dari lingkungan sosial tersebut, misalnya anggapan yang mengatakan bahwa perempuan itu rasional dan emosional sehingga tidak bisa memimpin, dan ini berakibat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dalam suatu lingkup masyarakat. Serta dibatasi dan dianggap rendah ( Sugihastuti dan Sastriyani 2007:225).

Pada *act* ini mengambil *setting* di dapur rumah Marlina. Tokoh dari salah satu perampok menuju dapur dan memaksa Marlina untuk segera menyediakan makanan untuk mereka.

### **Scene 5**



(Sumber: film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”/16 November 2017)

*Act* yang menunjukkan Marlina sedang memasak di dapur untuk para perampok, dan ia dibentak serta dimarahi karena terlalu lama menyediakan makanan bagi para perampok tersebut.

Berdasarkan potongan *scene* di atas, dapat dideskripsikan bahwa makna simbol dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat diuraikan melalui analisis teori segitiga makna Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

#### **1) Representamen**

Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Bentuk yang diterima oleh peneliti sebagai tanda pada objek di atas adalah berupa gagasan yakni ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Ditemukan representasi bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yaitu perempuan dalam settingan *scene* di atas selalu berada di dapur untuk menyediakan dan melayani makan kepada para perampok itu, ini menunjukkan bahwa perempuan dalam hal ini Marlina, merupakan sosok yang dianggap tidak penting bagi para perampok-perampok itu. Dengan mudahnya mereka memerintah Marlina karena cara berpakaian yang kumuh dan dengan kain yang dilingkari pada pinggang Marlina, maka hal tersebut lebih menggambarkan Marlina sebagai sosok ibu rumah tangga sehingga tidak begitu penting sosok seorang marlina bagi para perampok tersebut.

2) *Obyek*

Objek merupakan sesuatu yang dirujuk, atau sesuatu yang objektif yang bentuk dan keadaannya sama dilihat oleh semua orang. Objek yang dimunculkan pada potongan adegan film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” ini ialah terdapat Marlina dengan kedua orang perampok sedang berdialog pada sebuah dapur. Terlihat salah satu perampok sedang berdiri pada sebuah ruang dan berbicara dengan Marlina yang berada di dapur. Objek lainnya juga terdapat alat-alat dapur seperti gelas yang terletak pada sebuah meja, teko, lampu pelita yang diletakan di sudut ruangan, juga terlihat parang yang dipakai oleh salah satu perampok yang diikatkan pada pinggangnya. Juga terlihat sebuah api yang sedang dinyalakan yang terlihat seperti sedang memasak makanan.

3) *Interpretan*

Interpretan atau interpretasi adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Pada *scene 5* di atas dapat dilihat bahwa dengan cahaya yang sedikit gelap pada sebuah dapur, salah satu perampok dengan langkah yang begitu cepat menuju ke dapur serta berkata kepada Marlina dengan nada suara yang sedikit kasar “*kau tunggu apa?*”. Hidangan makanan yang dibuat oleh Marlina terlalu lama, sehingga para perampok tersebut menuntut Marlina agar segera mempersiapkan makanan buat mereka dengan cepat. Jika dilihat dari percakapan serta gambar pada *scene 5* di atas maka, dapat diinterpretasikan bahwa laki-laki ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih kuat dan lebih berkuasa atas perempuan, lebih mendominasi perempuan karena laki-laki tersebut berdiri pada sebuah ruang tamu yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan posisi berdiri Marlina, kemudian laki-laki tersebut membentak Marlina dengan nada yang kasar dan Marlina sambil tertunduk menjawab pertanyaan dari laki-laki tersebut dengan nada suara yang terdengar begitu pelan dan hampir tidak tersengar.

Serta pada *scene* tersebut penataan kamera yang digunakan ialah dengan teknik *long shot* yang berfungsi untuk memperlihatkan suatu objek secara keseluruhan. Jika dilihat dari settingan *scene* di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa maksud dari teknik pengambilan gambar tersebut ingin memperlihatkan perempuan dalam hal ini Marlina secara keseluruhan agar terlihat dengan jelas busana atau cara berpakaian Marlina, yang menggambarkan atau menunjukkan bahwa Marlina merupakan seorang ibu rumah tangga. Sehingga ia selalu berada di dapur untuk bekerja dan melayani para laki-laki tersebut.

### **Marginalisasi**

Marginalisasi adalah suatu pemiskinan atas suatu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini marginalisasi dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi, atau kebiasaan (Fakih, 2008:15).

Pada *act* ini mengambil *setting* di ruang tamu rumah Marlina. Tokoh Markus/ketua perampok mendatangi rumah Marlina untuk mengambil seluruh harta, ternak, serta hendak memerkosa Marlina.

*Act* yang menunjukkan Markus ketua perampok ingin mengambil seluruh harta milik Marlina dikarenakan Marlina adalah seorang janda yang tinggal sendiri di perbukitan. Serta Marlina juga harus membayar hutang penguburan suami dan anaknya kepada Markus.

Berdasarkan potongan *scene* di atas, dapat dideskripsikan bahwa makna simbol dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat diuraikan melalui analisis teori segitiga makna Charles Sanders Peirce sebagai berikut:



1) *Representamen*

Bentuk atau representasi yang diterima oleh peneliti sebagai tanda pada objek di atas adalah Marlina memiliki utang penguburan yang belum ia bayar lunas kepada Markus, yaitu utang



penguburan anaknya topan. Keluarga Marlina tidak turut membantu karena jika sudah menikah dalam budaya Sumba, perempuan yang sudah dibelis atau dipinang, mereka akan menjadi milik utuh suaminya dan tidak bisa lagi mereka pulang kembali kepada keluarga mereka, karena mereka sudah dibelis mahal oleh sang laki-laki. Maka jika laki-laki meninggal perempuanlah yang harus mengurus semua yang berkaitan dengan penguburan sang suami, sebagai bentuk balas budi jika harus utang perempuan harus mengikutinya sang perempuan tidak bisa lari dari tradisi yang telah dibuat ini. (Naskah B. Soelarto, Budaya Sumba Jilid 1: 83-90). Ini menunjukkan bahwa perempuan termarginalisasi, perempuan merasa tertekan, memikul tanggungjawab yang sangat berat yang seharusnya dipikul oleh laki-laki. Oleh karena kebijakan budaya yang tidak seimbang, Marlina harus melakukan semua dan dimiskinkan dari peran perempuan pada lingkup sosial.

**Scene 2**

N o	Obyek	
		<p align="center"><b>Gambar 8</b> <b>Scene 2</b></p> <p>Marlina : Dorang mau apa ke sini? Peram Perampok : utang penguburan yang lalu belum selesai, sekarang ada lagi. Jika tidak dibayar kami Mau ambil kau punya uang, seluruh kau punya ternak. Kalau masih ada waktu tidur dengan kau kita bertujuh malam ini.</p>
		

(Sumber: film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”/16 November 2017)

2) *Obyek*

Objek yang digambarkan pada *scene 2* di atas adalah dapat dilihat tokoh Markus dan Marlina sedang berdialog, juga objek lain terlihat kuburan batu yang bertuliskan topan pada atas kepala kuburan tersebut.

3) *Interpretan*

Dari *scene 2* di atas dapat diinterpretasikan bahwa Marlina dibebani dengan utang penguburan yang belum ia bayar, dengan kata lain bahwa Marlina termarginalisasi oleh tradisi masyarakat sekitar. Terjadi pemiskinan ekonomi terhadap Marlina ia harus mencari uang sendiri untuk melunasi utang penguburan anaknya topan.

**Kekerasan Terhadap Perempuan**

Dalam *Dictionary of Anthropology* dikatakan bahwa ciri khas dari kekerasan ialah tindak yang dilakukan oleh manusia baik secara sendiri-sendiri maupun kolektif. (dalam Syahrir, 200: XV). Fakih, (2008:17) mendefinisikan kekerasan (*violence*) sebagai serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Menurut Saraswati (dalam Manurung, 2008:8).

Kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain baik pelakunya perorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Lebih lanjut Saraswati menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk kekerasan yakni kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka dibagian fisik pada si korban dan kekerasan mental psikologi yang dapat mengakibatkan trauma pada si korban terhadap hal-hal tertentu yang dialaminya. Kekerasan terhadap manusia berasal dari berbagai sumber. Salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh gender atau juga dengan *gender-related violence* (Fakih, 2008:17). Kekerasan gender itu menurut Fakih disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Wattie (2003:3) berpendapat bahwa kekerasan bukan hanya menjadi monopoli bagi perempuan yang berasal dari masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, malainkan terjadi juga pada masyarakat dengan sistem kekerabatan matrilineal.

Pada *act* ini mengambil *setting* di dalam kamar rumah Marlina. Tokoh Markus/ketua perampok meniduri Marlina secara paksa.

**Scene 8**

No	Obyek
1	<div style="display: flex; justify-content: space-around;">  </div> <p><b>Gambar 10</b>  <i>Scene 8</i>                      Markus : Buka!!!                      Marlina : Jangan !!!                      Markus : desahan suara nafsu Marlina                      Marlina : saya shu lama tidak berbuat                      Markus : ahh!!! (prak) suara tamparan</p>

(Sumber: film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”/16 November 2017)

*Act* yang menggambarkan Markus sedang meniduri Marlina secara paksa, Marlina dikunci di kamarnya sendiri dengan alasan menyediakan makanan bagi perampok itu. Berdasarkan potongan *scene* di atas, dapat dideskripsikan bahwa makna simbol dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat diuraikan melalui analisis teori segitiga makna Charles Sanders Pierce sebagai berikut:

1) *Representamen*

Pada settingan *scene* diatas dapat dilihat bahwa Bagian tubuh Marlina disentuh, dipegang tanpa kerelaan dar diri Marlina itu sendiri. Marlina tidak dapat melawan karena laki-laki itu lebih berkuas atasnya. Ini menunjukan bahwa perempuan pada *scene* diatas mengalami kekerasan dari laki-laki. Bentuk kekerasan tersebut ialah bentuk kekerasan fisik berupa tamparan dan sentuhan-sentuhan pada daerah-daerah kewanitaan yang tidak semestinya disentuh. Ini merupakan suatu bentuk kekerasan yang dialam oleh perempuan dalam *scene* di atas.

2) *Obyek*

Objek yang dimunculkan pada *scene* di atas adalah tokoh Markus dan Marlina yang sedang berada pada sebuah kamar tidur, juga terlihat objek lain seperti tempat tidur, bantal, kursi, meja dan terlihat juga kain gordena penutup jendela pada sebuah sudut kamar tersebut. serambi cahaya yang terlihat agak sedikit gelap pada kamar tersebut. laki-laki terlihat membuka setengah dari pakaian yang dikenakannya, juga perempuan tersebut mengalami hal yang sama.

3) *Interpretan*

Pada *scene* di atas terlihat bahwa Marlina tidak dapat melawan sehingga ia hanya bisa tertidur paksa di atas tempat tidur dan terlihat tangan dari pada Markus menampar Marlina dikarenakan Marlina yang sempat melawan kehendak Markus tersebut. jika Marlina hendak berulang kali untuk melawan, tangan Markus juga akan terus menampar Marlina. Sehingga Marlina takut dan hanya pasrah dengan keadaan yang ada, ditambah dengan suasana kamar yang terlihat sedikit gelap Marlina tidak bisa berbuat apa-apa. Ini menunjukkan bahwa Marlina mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan hingga melukai organ tubuh dari perempuan itu sendiri.

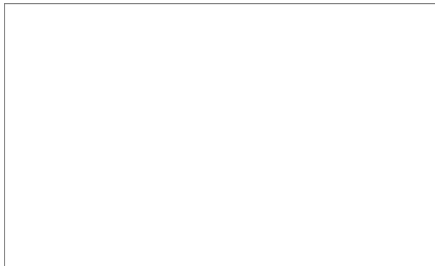
Setting penataan kamera pada *scene* diatas menggunakan teknik pengambilan gambar *mediium close up* dan *long shot* maksud dari kedua teknik pengambilan gambar tersebut untuk memperlihatkan dengan jelas bentuk organ tubuh yang mengalami kekerasan, dan juga untuk memperlihatkan secara keseluruhan bentuk-bentuk kekerasan secara keseluruhan atau *full frame* agar penonton dapat melihat keseluruhan bentuk kekerasan tersebut. Ini menunjukkan bahwa teknik pengambilan gambar tersebut ingin memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi korban bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki.

**Streotipe Atau Pelabelan Negatif**

Strotipe didefinisikan Fakih (2008:74) sebagai pelabelan atau penanda negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan diskriminasi serta berbagai ketidakadilan. Kontruksi yang diciptakan oleh masyarakat tersebut memposisikan perempuan sebagai esensi yang tidak dapat diubah (Ruthven dalam Sugihastuti dan Wibowo, 2010:128). Lebih lanjut Sugihastuti dan Wibowo (2010:128) mengemukakan bahwa kebudayaan patriarki dalam masyarakat mengonstruksi strotipe gender perempuan sebagai kodrat Tuhan sehingga dianggap tidak dapat berubah.

Pada *act* ini mengambil *setting* di perbukitan saat Dea dan suaminya bertemu setelah sekian lamanya berpisah.

**Scene 27**

	
	<p><b>Gambar 12</b> Umbu : Saya capeh cari uang Dea, kau tidak tahan kau punya nafsu kau pergi tidur dengan laki-laki lain. Dea : Kau percaya Umbu? Jangan bodoh Umbu !</p>

(Sumber: film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”/16 November 2017)



*Act* yang menggambarkan suami Dea menampar serta mencaci maki istrinya serta menuding istrinya adalah seorang pelacur. Berdasarkan potongan *scene* di atas, dapat dideskripsikan bahwa makna simbol dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat diuraikan melalui analisis teori segitiga makna Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

1) *Representamen*

Dapat dilihat dari *scene* 22. Pada *scene* tersebut Umbu berkata kepada Dea istrinya sendiri bahwa Ia di katakan perempuan yang memiliki nafsu yang tinggi. “*kau tidak tahan kau punya nafsu kau pergi tidur dengan laki-laki lain*”. Kalimat yang diutarakan oleh Umbu tersebut merepresentasikan bahwa istrinya itu mudah dirayu dan digoda hingga tertidur oleh laki-laki lain. Atau kata lainnya Umbu menuding istrinya itu sebagai seorang pelacur. Ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa cap atau pelabelan negatif yang dibebankan dan dilontarkan oleh perempuan itu sendiri.

2) *Obyek*

Objek yang ditampilkan pada potongan *scene* di atas adalah Umbu bersama dengan Dea istrinya yang sedang mengandung itu. Pada *shot* tersebut memperlihatkan Umbu datang menggunakan motor ingin menjemput Dea istrinya yang telah lama berpisah. Objek lain juga terlihat seperti padang sabana, juga bangunan seperti kemah-kemah kecil yang terbuat dari bambu, kayu, dan atapnya menggunakan alang-alang, juga dapat dilihat cahaya matahari yang begitu panas pada *scene* diatas. Terlihat juga kendaraan berupa motor yang dikenakan oleh suami Dea itu.

3) *Interpretan*

Dibawa terik matahari yang begitu panas, Dea didorong hingga terjatuh dan mengalami ancaman dari laki-laki tersebut. Ini menunjukkan bahwa adanya bentuk ketidakadilan berupa pelabelan negatif terhadap kaum perempuan, yang dimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan mudah terpengaruh atau sebaliknya digambarkan sebagai penggoda terhadap kaum laki-laki hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan merupakan teknik pengambilan gambar *long shot* dengan memperlihatkan objek agar lebih mendominasi *frame* sehingga maksud dari pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Dengan teknik pengambilan gambar seperti itu, sebenarnya ingin menunjukkan agar lebih terlihat dengan jelas raut wajah, posisi berdiri, dan aksi yang dilakukan oleh perempuan ketika ia dibentak, dicaci maki, dan diancam oleh laki-laki tersebut. sehingga dengan jelas kekerasan berupa pelabelan negatif lebih jelas tergambar pada perempuan di *scene* ini.


### **Beban Kerja Ganda**

Perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih besar, beban kerja ini sebenarnya sudah diajari oleh lingkungan terhadap kaum perempuan, sementara kaum laki-laki diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan rana domestik. (Mansour fakih, *analisis gender dan transformasi sosial*, halaman 17). Pekerjaan domestik dianggap pekerjaan dan tanggung jawab perempuan. Akibatnya, pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, merawat dan menjaga anak-anak, membersihkan dan menjaga kerapian rumah, dan lain sebagainya dilakukan oleh perempuan. Disamping itu, perempuan juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini perempuan memikul beban kerja ganda. Beban kerja ganda yang diperankan perempuan tersebut terlihat dalam film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”.

Dalam film tersebut Marlina harus menanggung beban kerja ganda yakni Ia harus mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya juga utang penguburan suaminya dan Ia juga harus bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dibuktikan dengan *scene-scene* yang akan digambarkan peneliti dibawah ini.

Pada *act* ini mengambil *setting* di ruang tamu rumah Marlina. Tokoh Markus mendatangi rumah Marlina untuk menagih utang penguburan kepada Marlina.

**Scene 2**

No	Obyek
	<div data-bbox="485 477 1082 815" style="text-align: center;"></div> <p data-bbox="735 819 874 853" style="text-align: center;"><b>Gambar 13</b></p> <p data-bbox="427 860 523 893" style="text-align: center;"><b>Scene 2</b></p> <p data-bbox="331 898 1134 969">Markus : Utang penguburan yang lalu belum selesai, sekarang ada lagi.</p> <p data-bbox="331 974 979 1008">Marlina : Saya punya urusan bukan kau punya urusan.</p>

(Sumber: film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”/16 November 2017)

*Act* yang menggambarkan Markus mendatangi rumah Marlina dan menagih utang penguburan kepada Marlina agar segera dilunasi. Berdasarkan potongan *scene* di atas, dapat dideskripsikan bahwa makna simbol dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat diuraikan melalui analisis teori segitiga makna Charles Sanders Pierce sebagai berikut:

1) *Representamen*

Pada percakapan antara Markus dan Marlina, dapat dilihat bahwa Marlina memiliki tanggungan yakni berupa utang kepada Markus ketua perampok itu. Mengapa Marlina harus mengutang ketika hendak menguburkan anaknya topan?. Marlina harus utang dikarenakan masih dilangsungkannya upacara penguburan, dan itu tentunya membutuhkan dana yang besar, sehingga Marlina yang harus menanggungnya. Jika tidak punya uang terpaksa Marlina harus mengutang. Ini menunjukkan bahwa Marlina mengalami bentuk ketidakadilan gender yakni beban kerja ganda yang dititikberatkan kepada kaum perempuan.

2) *Obyek*

Objek yang dimunculkan pada potongan *scene* di atas adalah Markus ketua perampok, bersama dengan Marlina si janda itu. Pada *shot* tersebut memperlihatkan bagaimana raut wajah Markus yang begitu garang sedang berdialog dengan Marlina, dan wajah Marlina terlihat ketakutan saat Markus datang dan berbicara kepadanya. Objek lain terlihat mayat suami Marlina yang diduduki dan kaku disudut ruangan.

3) *Interpretan*

Terlihat pada percakapan *scene* di atas antara Markus dan Marlina, mereka membicarakan mengenai utang penguburan yang harus dibayar oleh Marlina pada percakapan di atas Markus bertanya kepada Marlina mengenai utang penguburan tersebut.

*“Utang penguuran yang lalu belum selesai dibayar, sekarang sudah tambah lagi?. Pasti belum lama”*

Dalam film ini gambar pada *scene* 2, terlihat raut wajah Marlina begitu ketakutan ketika Markus si ketua perampok itu mendatangi rumah Marlina dan meminta agar utang penguburan yang dibebankan kepada Marlina harus di lunasi, dengan ekspresi Marlina seperti yang digambarkan pada *scene* tersebut, meunjukkan bahwa adanya kecemasan, ketakutan, dan Marlina seperti tidak nyaman saat duduk mendengarkan perkataan Markus si ketua perampok tersebut. Dengan begitu maka Marlina dituntut harus bekerja mencari uang agar bisa melunasi utang penguburan suaminya itu. Jika tidak maka Markus ketua perampok itu mengambil dan memerkosa Marlina beserta seluruh harta Marlina berupa ternak, dan bentuk barang lainnya. Ini menunjukkan bahwa, terjadinya Marlina harus menanggung beban kerja yang seharusnya ditanggung oleh kepala keluarga, yakni sang suami, namun karena suami Marlina sudah meninggal, maka Marlina yang harus menanggung semuanya itu. Dan apa yang dialami oleh Marlina adalah merupakan bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda, yang dimana Marlina harus bekerja untuk melunasi utang penguburan dan Marlina juga harus bekerja sebagai pekerja domestik rumah tangga yakni ibu rumah tangga.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* diatas adalah *medium close up* yang dimana objek lebih mendominasi latar, sehingga tergambar dengan jelas raut wajah Marlina dan Markus pada *scene* tersebut. pada teknik pengambilan gambar tersebut, ingin menunjukkan raut wajah Marlina yang begitu ketakutan ketika ia mendengar bahwa Markus menanyakan tentang hutang penguburan yang beum ia lunasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis model semiotika Charles Sanders Pierce pada penelitian bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” adalah subordinasi, marginalisasi, kekerasan terhadap perempuan, stereotype perempuan dan beban kerja ganda. Terdapat makna simbol bentuk ketidakadilan gender yang memperlihatkan dimana terjadinya bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi, yakni dibatasinya perempuan pada aktivitas tertentu, contohnya pada film tersebut Marlina diperintahkan untuk selalu bekerja di dapur dibatasi dan dianggap tidak penting. Kekerasan pada bentuk Marginalisasi yaitu Marlina mengalami bentuk ketidakadilan berupa pemiskinan, Marlina dimiskinkan dari keadaan ekonomi, sosial yang disebabkan oleh budaya yang terdapat pada lingkungan sekitar, bentuk ketidakadilan lainnya yakni kekerasan terhadap perempuan, Marlina mengalami bentuk kekerasan secara fisik maupun non fisik (psikolog/mental) ia di tampar, di cekam, hingga di caci maki. Bentuk kekerasan berikutnya ialah stereotype atau pelabelan negatif pada kaum perempuan, dalam film tersebut Marlina menerima bentuk pelabelan negatif dengan sebutan perempuan sial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hiper Semiotik: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Sobur Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Fikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Institut Press.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- McQuail, Denis 2011. *Teori Komunikasi Massa, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ratmanto, Teguh. 2004. *Pesan: Tinjauan Bahasa Semiotika*, Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugihastuti dan Nur Edi Hari Wibowo. 2010. *Belenggu Ideologi Seksual: Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Lembah Manah.

Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasvati Books.